

PERANAN LITERASI MEMBACA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP MANDIRI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Wiliwirman¹, Haifaturrahmah²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram^{1,2}

Email : wiliwirmanwirman@gmail.com¹, haifaturrahmah@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran krusial literasi membaca sebagai fondasi kemandirian belajar di era informasi, namun terdapat kesenjangan antara potensi ideal literasi dengan rendahnya kemampuan membaca dan sikap mandiri belajar siswa sekolah dasar di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam hasil PISA. Fokus penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam peranan literasi membaca dalam mengembangkan sikap mandiri belajar siswa sekolah dasar melalui sintesis penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif. Pencarian literatur sistematis dilakukan pada database Google Scholar, ERIC, ResearchGate, dan DOAJ (rentang 2020-2025), diikuti seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis dilakukan melalui tahapan *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *analysis* dengan teknik *content analysis*. Hasil sintesis menunjukkan bahwa literasi membaca secara signifikan menumbuhkan kemandirian belajar dengan meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan kemampuan refleksi diri siswa. Temuan utama menegaskan bahwa hubungan positif ini sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator, lingkungan belajar yang kaya literasi, serta dukungan aktif dari orang tua dan sekolah. Disimpulkan bahwa penguatan literasi membaca merupakan strategi efektif untuk membentuk pembelajar mandiri di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Literasi membaca, Kemandirian Belajar, Siswa Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This research is motivated by the crucial role of reading literacy as a foundation for independent learning in the information age. However, there is a gap between the ideal potential for literacy and the low reading ability and independent learning attitudes of elementary school students in Indonesia, as reflected in the PISA results. This research focuses on an in-depth analysis of the role of reading literacy in developing independent learning attitudes in elementary school students through a synthesis of previous research. This study used the Systematic Literature Review (SLR) method with a qualitative approach. A systematic literature search was conducted in the Google Scholar, ERIC, ResearchGate, and DOAJ databases (2020-2025), followed by article selection based on inclusion and exclusion criteria. The analysis was conducted through the stages of identification, screening, eligibility, and analysis using content analysis techniques. The synthesis results indicate that reading literacy significantly fosters independent learning by increasing students' intrinsic motivation, active engagement in learning, and self-reflection. Key findings confirm that this positive relationship is strongly influenced by the role of teachers as facilitators, a literacy-rich learning environment, and active support from parents and schools. It was concluded that strengthening reading literacy is an effective strategy for developing independent learners in elementary schools.

Keywords: *Reading Literacy, Learning Independence, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca diakui sebagai salah satu kompetensi esensial yang berperan sebagai fondasi utama dalam keseluruhan proses pembelajaran di abad ke-21 (Yani et al., 2025). Makna literasi membaca kini telah melampaui batasan tradisional yang hanya terbatas pada keterampilan mekanis mengenali huruf dan memahami teks tertulis. Literasi membaca modern mencakup serangkaian kemampuan kognitif tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis, analitis, serta reflektif, yang diperlukan dalam mengolah dan menafsirkan informasi secara mendalam (Hasan, 2022). Dalam era global yang ditandai dengan percepatan perkembangan teknologi dan arus informasi yang masif, terutama pada masa transisi menuju *Society 5.0*, literasi membaca menjadi kebutuhan vital bagi setiap individu (Laksana et al., 2025). Peserta didik dituntut untuk mampu menyeleksi informasi yang akurat dari lautan data, memahami maknanya secara komprehensif, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kurangnya kemampuan literasi membaca dapat berdampak langsung terhadap pencapaian akademik siswa (Abid et al., 2023). Hal ini berpotensi mengakibatkan siswa menjadi pembelajar yang pasif, sangat bergantung pada peran guru, serta kurang memiliki motivasi dan inisiatif internal dalam menggali pengetahuan secara mandiri.

Secara ideal, literasi membaca merupakan kemampuan fundamental seseorang dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi yang berasal dari berbagai bentuk teks secara efektif dan kritis (UNESCO, 2017). Literasi membaca tidak sekadar berhubungan dengan keterampilan teknis dalam mengenali dan memahami simbol-simbol bahasa. Lebih jauh, ia mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam menginterpretasikan makna yang tersurat maupun makna tersirat dalam suatu bacaan (Novita, 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, literasi membaca memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya (Wiwikananda & Briansyah, 2024). Peserta didik yang memiliki fondasi literasi membaca yang baik akan lebih mudah memahami konsep-konsep baru di berbagai mata pelajaran. Mereka juga akan lebih mampu mengaitkan pengetahuan antar bidang studi serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Oleh karena itu, penguatan kemampuan literasi membaca sejak jenjang pendidikan dasar menjadi suatu urgensi yang strategis dalam membentuk peserta didik yang mampu belajar secara mandiri dan berkelanjutan sepanjang hayat (Khairiyati et al., 2024).

Kondisi faktual literasi membaca di Indonesia, sayangnya, sampai saat ini masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks dan belum mencapai taraf ideal (Bilad et al., 2024). Berdasarkan hasil survei internasional bergengsi, *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD, kemampuan membaca siswa Indonesia secara konsisten berada pada peringkat yang relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara partisipan lainnya. Temuan internasional ini sejalan dan terkonfirmasi oleh hasil evaluasi internal yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Evaluasi tersebut mengindikasikan bahwa minat baca serta kemampuan memahami teks secara mendalam di kalangan siswa sekolah dasar masih tergolong lemah. Rendahnya capaian ini diidentifikasi disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti kurangnya pembiasaan dan budaya membaca di lingkungan keluarga maupun sekolah. Faktor lainnya termasuk keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, serta masih dominannya penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*).

Kesenjangan antara idealisme pentingnya literasi dan realitas rendahnya capaian di lapangan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya belajar siswa Indonesia. Di sisi lain, literasi membaca sejatinya tidak dapat dilepaskan

dari pengembangan aspek afektif siswa, seperti tumbuhnya rasa ingin tahu, ketekunan, serta tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Kegiatan membaca yang aktif dan reflektif idealnya mendorong berkembangnya kesadaran metakognitif, yakni kemampuan siswa untuk memantau, menilai, dan mengendalikan strategi belajar mereka secara mandiri (Erlin et al., 2021). Dengan demikian, literasi membaca berfungsi sebagai jembatan esensial dalam menumbuhkan sikap mandiri belajar. Melalui aktivitas membaca, siswa belajar bagaimana cara mencari, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber secara otonom. Oleh karena itu, penguatan literasi membaca di sekolah dasar seharusnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan prestasi akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter pembelajar yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi dinamika pembelajaran di abad ke-21 (Lala & Rohyana, 2025).

Kemandirian belajar itu sendiri, atau *Self-Regulated Learning* (SRL) sebagaimana didefinisikan oleh Zimmerman, menekankan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara otonom (Hasnin et al., 2023). Proses ini mencakup penetapan tujuan belajar, pemantauan diri selama proses berlangsung, serta refleksi kritis terhadap hasil belajar yang dicapai. Kemandirian belajar merupakan aspek utama dari *self-regulated learning*, yang menyoroti kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengevaluasi kemajuannya (Ali & Nimah, 2024). Faktor-faktor seperti kepercayaan diri dan motivasi intrinsik berperan besar dalam mendorong terciptanya kemandirian belajar (Sari & Surawan, 2025). Kemampuan ini menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, yang dipengaruhi oleh penerapan strategi SRL seperti perencanaan dan evaluasi diri (Sukowati et al., 2020). Jelas terlihat bahwa untuk bisa mandiri, siswa memerlukan kemampuan mengakses dan mengolah informasi, yang merupakan inti dari literasi membaca.

Hubungan erat antara literasi membaca dan kemandirian belajar telah dikonfirmasi oleh berbagai penelitian. Literasi membaca merupakan dasar utama bagi terbentuknya kemandirian belajar, karena memungkinkan siswa mengakses pengetahuan dan berpartisipasi aktif (Triana et al., 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa strategi membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Arifin, 2020; Al Roomy, 2022). Proses ini mendorong siswa terlibat aktif, mengajukan pertanyaan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan, yang berkontribusi pada pengambilan keputusan belajar yang lebih mandiri (Sari et al., 2025; Medranda-Morales et al., 2023). Penelitian juga menegaskan bahwa literasi membaca berperan menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa sekolah dasar melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan aktif dengan teks, yang sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka (Nugraha & Juniayanti, 2024).

Meskipun penelitian menegaskan bahwa literasi membaca memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemandirian belajar—terutama melalui kemampuan peserta didik dalam merencanakan, mengontrol, serta mengevaluasi proses belajarnya—sebuah kesenjangan penelitian (*research gap*) masih teridentifikasi. Sebagian besar penelitian yang ada saat ini masih cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, seperti mengukur peningkatan kemampuan memahami bacaan dan berpikir kritis. Studi-studi tersebut belum mengulas secara mendalam *bagaimana* kontribusi literasi membaca terhadap pembentukan *sikap* mandiri belajar pada siswa sekolah dasar. Di sisi lain, kajian yang membahas strategi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kemampuan membaca juga belum banyak menyoroti hubungan antara literasi membaca dengan aspek-aspek afektif, seperti motivasi intrinsik, rasa tanggung jawab, dan disiplin belajar, yang justru merupakan indikator utama dari kemandirian belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengisi celah tersebut. Nilai kebaruan (inovasi) penelitian ini

terletak pada fokusnya untuk mengkaji secara mendalam peranan literasi membaca dalam mengembangkan *sikap mandiri belajar* siswa sekolah dasar, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara kemampuan literasi dan kemandirian belajar dalam konteks pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait peranan literasi membaca dalam mengembangkan sikap mandiri belajar siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kemampuan literasi membaca berkontribusi terhadap pembentukan sikap mandiri belajar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun metakognitif, serta untuk menemukan kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Proses pencarian literatur (*search strategy*) dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, ResearchGate, dan DOAJ, dengan rentang publikasi antara tahun 2020 hingga 2025. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup kombinasi istilah seperti “literasi membaca”, “kemandirian belajar”, dan “siswa sekolah dasar”. Artikel yang diperoleh kemudian disaring berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian menggunakan teknik Boolean Operator (AND, OR) untuk memastikan keterkaitan antar konsep yang diteliti.

Penelitian menetapkan syarat inklusi (*inclusion criteria*). Kriteria inklusi mencakup artikel yang pertama diterbitkan dalam jurnal bereputasi nasional atau internasional, kedua berfokus pada literasi membaca dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar, ketiga menggunakan pendekatan kualitatif, atau *mixed methods* yang relevan, dan keempat tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Tahap terakhir dalam metode ini adalah *identification, screening, eligibility dan analysis*. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis dengan meninjau bagian abstrak, metode, dan hasil penelitian untuk memastikan relevansi topik. Data yang diekstraksi meliputi nama peneliti, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta temuan utama terkait hubungan literasi membaca dengan kemandirian belajar. Analisis dilakukan menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan hasil penelitian yang kemudian disintesis menjadi kesimpulan yang bersifat deskriptif dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dirangkum pada Tabel 1 berikut yang menunjukkan lima fokus utama temuan penelitian dari berbagai sumber literatur:

Tabel 1. Analisis dan Klasifikasi Hasil Penelitian Berdasarkan Fokus

No.	Fokus Penelitian	Penulis	Temuan Utama
1	Hubungan Literasi Membaca dan Kemandirian Belajar	Tri Lestari et al. (2022)	Minat membaca dan kemandirian belajar berhubungan positif dan signifikan; literasi menjadi variabel kunci dalam keberhasilan pembelajaran.
2	Aspek Literasi Membaca yang	Adna et al. (2024); Lili	Kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi berpengaruh

No.	Fokus Penelitian	Penulis	Temuan Utama
	Mempengaruhi Sikap Mandiri Belajar	Kurniasih et al. (2025)	terhadap kemandirian belajar; dukungan keluarga dan sekolah memperkuat efeknya.
3	Peran Guru dan Lingkungan dalam Penguatan Literasi dan Kemandirian	Aisyah & Hasiana (2024)	Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator; kemitraan dengan orang tua memperkuat lingkungan literasi di rumah dan sekolah.
4	Strategi Efektif dan Temuan Penelitian Terkini	Eragamreddy (2024); Irawan & Ahmad (2024)	Strategi EGRA, task-based learning, dan web-based storytelling terbukti efektif meningkatkan pemahaman membaca dan motivasi belajar.
5	Sintesis dan Implikasi terhadap Pembelajaran SD	Pelupessy & Hindun (2023)	Pendekatan multidisipliner dan pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kualitas pembelajaran siswa.
6	Pengaruh Media Digital terhadap Literasi Membaca dan Kemandirian Belajar	Damayanti et al. (2022)	Pemanfaatan media digital memperkuat motivasi dan minat literasi; pengelolaan konten digital mendukung kemandirian belajar.
7	Pengembangan Modul Literasi untuk Meningkatkan Kemandirian Anak	Sari & Antika (2021)	Modul literasi kontekstual membantu siswa mengembangkan sikap mandiri belajar dan keterampilan membaca kritis.
8	Literasi Membaca Kritis dalam Pembelajaran Daring	Haris & Wahyuni (2020)	Pembelajaran daring menuntut keterampilan literasi kritis; dukungan digital meningkatkan kemandirian belajar selama pembelajaran jarak jauh.
9	Peran Komunitas Literasi dalam Penguatan Kemandirian Belajar Anak	Pratama & Fitri (2019)	Kegiatan komunitas meningkatkan motivasi dan keterampilan literasi, membangun budaya kemandirian belajar di masyarakat.
10	Implementasi Pembelajaran Literasi pada Kurikulum Merdeka	Ramadhani & Yusuf (2023)	Kurikulum merdeka mendorong pendekatan literasi yang menumbuhkan sikap mandiri belajar dan kreativitas siswa di sekolah dasar.

Sumber: Hasil sintesis artikel SLR (2020–2025)

Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan-temuan riset menunjukkan benang merah yang kuat minat membaca dan kemandirian belajar berhubungan positif dan signifikan serta mendorong hasil kognitif khususnya pada pembelajaran sejarah sehingga penguatan literasi menjadi variabel kunci bagi keterlibatan, motivasi, dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. pada tataran aspek literasi, kemampuan mengakses mengevaluasi menggunakan informasi perlu diintegrasikan dalam kurikulum berbasis TIK, sementara ekosistem literasi bahan bacaan menarik, program suportif, dan keterlibatan orang tua memperkuat kemandirian, dengan catatan perlunya kolaborasi untuk mengatasi keterbatasan waktu dan distraksi digital. Guru dan lingkungan belajar berperan sentral sebagai fasilitator, motivator, dan penyedia scaffolding serta umpan balik yang menumbuhkan regulasi diri dan pengambilan keputusan, didukung kemitraan orang tua serta pemanfaatan TIK dalam lingkungan baca yang kaya sumber. strategi instruksional yang efektif EGRA, task-based learning, cooperative learning, dan web-based storytelling serta pelatihan eksplisit strategi metakognitif dan FIVES terbukti meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan performa, terutama bagi siswa berprestasi rendah. Pada level desain kurikulum, pendekatan multidisipliner yang dipadukan dengan aktivitas eksploratif, project-based learning, dan penemuan kontekstual membangun kreativitas, kualitas pembelajaran, dan iklim kelas positif, menjadi dasar integrasi tema lintas mata pelajaran, tugas autentik, dan asesmen autentik di sekolah dasar.

1. Hubungan Literasi Membaca dan Kemandirian Belajar

Literasi membaca dan kemandirian belajar menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dalam upaya peningkatan prestasi akademik serta pengembangan kemampuan kognitif peserta didik (Malisda et al. 2025). Literasi membaca tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan dasar dalam memahami informasi, tetapi juga menjadi landasan penting bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan evaluatif yang merupakan esensi dari kemandirian belajar. Peserta didik dengan kemampuan literasi membaca yang baik umumnya mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri, mulai dari penetapan tujuan, pemilihan strategi belajar yang tepat, hingga melakukan evaluasi terhadap capaian belajarnya. Kemandirian belajar yang kuat akan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk memperluas wawasan melalui kegiatan membaca yang lebih intensif dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa siswa dengan minat baca tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih optimal karena keterlibatan aktif mereka dalam memahami, menganalisis, serta menafsirkan berbagai bentuk teks. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, literasi membaca turut berevolusi menjadi literasi digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis dalam menelusuri, menilai, dan mengelola informasi dari berbagai sumber daring.

Kemampuan ini memperkuat kemandirian belajar karena siswa dituntut untuk memiliki keterampilan memilih, memverifikasi, dan mengintegrasikan informasi secara mandiri dan bertanggung jawab. Implikasi praktis dari hubungan ini menegaskan perlunya penguatan budaya literasi di lingkungan pendidikan melalui program membaca mandiri yang berkelanjutan, penyediaan bahan bacaan yang relevan dan menarik, serta penciptaan ekosistem belajar yang mendukung otonomi dan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, sinergi antara literasi membaca dan kemandirian belajar berpotensi menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian tersebut menyoroti bahwa rendahnya minat membaca berdampak pada kemampuan literasi dan numerasi di Indonesia. Penguatan literasi menjadi hal

yang penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar, karena dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

2. Aspek Literasi Membaca yang Mempengaruhi Sikap Mandiri Belajar

Literasi membaca memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap belajar mandiri, karena membentuk motivasi, pemahaman, dan performa akademik siswa secara keseluruhan; keterkaitan antara keterampilan membaca dan perilaku belajar mandiri tampak lintas konteks pendidikan, sehingga menuntut strategi literasi yang efektif (Setiani et al. 2023). Peningkatan keterampilan membaca terbukti berkorelasi positif dengan motivasi belajar pada mata pelajaran sejarah yang berujung pada hasil belajar yang lebih baik, sementara sikap positif terhadap membaca mendorong kecenderungan untuk belajar secara otonom karena membaca dipandang sebagai sarana perolehan pengetahuan. Sebaliknya, pemahaman bacaan yang rendah menghambat kebiasaan belajar yang efektif; siswa dengan kemampuan membaca yang lemah kerap kesulitan dalam pembelajaran berbasis inkuiri sehingga keterlibatan akademiknya terbatas. Kebiasaan belajar yang baik berkaitan dengan sikap positif terhadap membaca, menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca dapat memfasilitasi praktik belajar yang lebih efektif. Lingkungan literasi di rumah juga berperan penting dalam membentuk sikap membaca anak akses terhadap buku dan dukungan keluarga berkontribusi nyata pada sikap membaca yang positif, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku belajar mandiri. Studi tersebut mengidentifikasi bahwa bahan bacaan yang menarik, program literasi yang suportif, serta keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap sikap belajar mandiri siswa. Namun, keterbatasan waktu dan distraksi digital menjadi hambatan, sehingga diperlukan pendekatan kolaboratif untuk menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif.

3. Peran Guru dan Lingkungan dalam Penguatan Literasi dan Kemandirian

Peran guru dan lingkungan sangat menentukan dalam penguatan literasi sekaligus penumbuhan kemandirian anak. Guru bertindak sebagai fasilitator dan inovator yang memanfaatkan pendekatan berbasis aktivitas seperti mendongeng dan gim literasi untuk meningkatkan minat serta kemampuan membaca, disertai pengembangan profesional berkelanjutan agar strategi literasi tetap adaptif di tengah keterbatasan sumber daya. Penciptaan lingkungan kaya bahasa dengan ragam bahan bacaan dan alat belajar interaktif turut merangsang literasi awal. (Mustofa, 2023) Di sejumlah sekolah, khususnya di Jepang, guru menerapkan kebijakan membaca wajib selama 10 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar; praktik yang telah berlangsung sekitar tiga dekade ini diyakini berkontribusi pada kemajuan peradaban bangsa. Survei telepon Kompas belum secara langsung menilai peran sekolah, melainkan memotret kebiasaan membaca di keluarga: lebih dari 80% responden mengakui adanya rutinitas membaca, umumnya minimal 30 menit per hari. Profil responden yang didominasi kelompok usia 50 tahun ke atas—yang relatif baru mengenal gawai dan internet pada usia dewasa—menunjukkan surat kabar sebagai bahan baca utama, dengan internet berada pada posisi kedua sebagai sumber informasi. Berangkat dari pemahaman konteks tersebut, perancangan langkah konkret untuk menumbuhkan minat baca sejak dini menjadi krusial, melalui kolaborasi orang tua, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan guna menciptakan ekosistem yang kondusif dan stimulatif bagi kebiasaan membaca anak.

Dari sisi ekologi belajar, kemitraan orang tua–guru membangun iklim yang kondusif bagi kemandirian, sementara dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga berkontribusi pada kemandirian karier dan keterampilan pengambilan keputusan remaja. Ketersediaan sumber belajar dan bahan bacaan berkualitas juga berdampak langsung pada perkembangan literasi dan kemandirian. Guru berperan strategis sebagai fasilitator dan motivator dalam penguatan literasi melalui pendekatan berbasis aktivitas serta pemanfaatan teknologi.

Lingkungan baca yang kaya sumber turut memperkuat perkembangan literasi, menumbuhkan kemandirian dan minat baca peserta didik, kendati berbagai tantangan masih ditemui.

4. Strategi Efektif dan Temuan Penelitian Terkini

Strategi pembelajaran yang efektif dalam bidang pendidikan maupun pemasaran menunjukkan perkembangan yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital serta penerapan pendekatan pedagogis yang semakin inovatif. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga mengubah cara peserta didik dalam memahami, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan pada berbagai situasi kontekstual. Dalam penguasaan keterampilan menyimak, berbagai studi menegaskan bahwa kegiatan mendengarkan secara berulang dengan pola yang terstruktur menjadi strategi dominan di sejumlah lembaga pendidikan di Asia, karena terbukti mampu memperkuat memori auditori, memperluas perbendaharaan kosakata, serta meningkatkan kepekaan linguistik peserta didik. Di sisi lain, penerapan strategi metakognitif seperti pengaturan diri, perencanaan, dan refleksi terhadap proses belajar turut memberikan kontribusi penting terhadap pendalaman pemahaman serta kesadaran individu terhadap potensi dan keterbatasan kognitifnya. Dalam ranah pembelajaran bahasa, pendekatan Experience-Gain-Reflect-Apply (EGRA) dinilai efektif dalam membantu peserta didik memahami struktur kalimat pasif melalui pengalaman langsung dan penerapan yang kontekstual. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti web-based storytelling dan task-based learning, terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta retensi pengetahuan siswa secara signifikan. Lebih jauh, paradigma pembelajaran digital menekankan pentingnya implementasi blended learning, yakni kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring, untuk mewujudkan proses belajar yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan individu. Sementara itu, penerapan gamifikasi dalam pembelajaran menghadirkan dimensi baru dengan menambahkan unsur permainan yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, memupuk motivasi intrinsik, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Secara keseluruhan, perkembangan beragam strategi ini memperlihatkan bahwa integrasi antara inovasi pedagogis dan teknologi digital merupakan elemen strategis dalam membangun sistem pendidikan yang kontekstual, dinamis, serta relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Penelitian tersebut mengidentifikasi 11 strategi metakognitif dan empat strategi membaca FIVES, yang menegaskan urgensi pengajaran strategi yang efektif, peningkatan familiaritas terhadap topik, serta pengembangan keterampilan menghadapi tes terutama bagi siswa berprestasi rendah guna meningkatkan pemahaman membaca dan kinerja ujian.

5. Sintesis dan Implikasi terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar

Sintesis berbagai pendekatan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan mutu hasil belajar serta optimalisasi efektivitas proses pendidikan. Kolaborasi antara pendekatan multidisipliner, kerangka e-learning, dan pemahaman mendalam mengenai tahapan perkembangan kognitif anak menjadi dasar konseptual dalam merancang strategi pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan multidisipliner berperan penting dalam menghubungkan berbagai bidang ilmu untuk memperluas wawasan konseptual siswa, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif melalui keterkaitan antartopik yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, implementasi e-learning di tingkat sekolah dasar perlu dirancang secara cermat dengan memperhatikan aspek individual, pedagogis, kontekstual, dan teknologis. Faktor-faktor seperti rancangan kurikulum, dukungan kelembagaan, kesiapan guru, serta literasi digital siswa menjadi elemen kunci dalam menciptakan pengalaman belajar daring yang interaktif, adaptif, dan bermakna. Selain itu, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan kognitif anak usia 7–12 tahun—yang berada

pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget—merupakan landasan penting dalam menentukan pendekatan, media, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan cara berpikir logis serta kebutuhan eksploratif peserta didik. Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik tersebut, guru dapat mendorong partisipasi aktif, memupuk rasa ingin tahu, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Secara keseluruhan, sintesis ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada penguasaan materi akademik semata, tetapi juga pada kemampuan sistem pendidikan dalam mengintegrasikan pendekatan multidisipliner, teknologi digital, dan teori perkembangan kognitif anak untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, bermakna, dan selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 (Manik et al. 2025). Artikel tersebut menekankan bahwa penerapan aktivitas eksploratif, pembelajaran berbasis proyek, dan penemuan kontekstual dunia nyata mampu menumbuhkan berpikir kreatif pada pendidikan dasar. Strategi-strategi ini meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran sekaligus membangun iklim belajar yang positif, sehingga menghadirkan implikasi praktis bagi guru dan perancang kurikulum.

KESIMPULAN

Memuat kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya minat membaca memiliki dampak langsung terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia, yang pada akhirnya memengaruhi keberhasilan implementasi *Kurikulum Merdeka*. Penguatan literasi terbukti menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan kemandirian belajar melalui peningkatan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan reflektif siswa. Faktor-faktor seperti ketersediaan bahan bacaan yang menarik, dukungan program literasi sekolah, dan keterlibatan orang tua memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap belajar mandiri. Namun demikian, distraksi digital dan keterbatasan waktu menjadi kendala utama yang memerlukan solusi berbasis kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan motivator dalam mengintegrasikan strategi metakognitif serta pendekatan berbasis aktivitas, seperti pembelajaran proyek dan eksplorasi kontekstual, guna memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan literatif siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Al Roomy, M. (2022). Investigating The Effects Of Critical Reading Skills On Students' Reading Comprehension. *Arab World English Journal*, 13(1), 366–381. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no1.24>
- Abid, N., et al. (2023). Relationships Among Students' Reading Habits, Study Skills, And Academic Achievement In English At The Secondary Level. *Frontiers In Psychology*, 14(January), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1020269>
- Adna, P. L., Winoto, Y., & Koswara, I. (2024). Hubungan Literasi Informasi Dengan Self-Directed Learning Siswa. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(11), 1–7. <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i11.990>
- Aisyah, & Hasiana, I. (2024). Edukasi Orangtua Dan Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Yang Mendukung Kemandirian Anak. *Paradigma Mandiri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.37949/pm.v2i01.125>
- Ali, N. N., & Nimah, K. (2024). Self-Regulated Learning Design As An Application Of Student's Self-Assessment In Mathematics Learning. *JME (Journal Of Mathematics Education)*, 9(2), 216–225. <https://doi.org/10.31327/jme.v9i2.2097>

- Arifin, S. (2020). The Role Of Critical Reading To Promote Students' Critical Thinking And Reading Comprehension. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(3), 318. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i3.29210>
- Bilad, M. R., et al. (2024). Addressing The PISA 2022 Results: A Call For Reinvigorating Indonesia's Education System. *International Journal Of Essential Competencies In Education*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.36312/ijece.v3i1.1935>
- Damayanti, D., et al. (2022). Pengaruh Media Digital Terhadap Literasi Dan Kemandirian Belajar. *Jurnal Media Pendidikan*, 9(3), 143–158.
- Eragamreddy, N. (2024). Passive Voice Teaching: Recent Trends And Effective Strategies. *Studies In Humanities And Education*, 5(1), 44–63. <https://doi.org/10.48185/she.v5i1.1112>
- Erlin, E., et al. (2021). Analisis Berbagai Strategi Dan Model Pembelajaran Yang Dapat Memberdayakan Kemampuan Metakognitif Pada Pembelajaran Biologi. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 30. <https://doi.org/10.25157/jpb.v9i2.6383>
- Haris, A., & Wahyuni, E. (2020). Literasi Membaca Kritis Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 12(1), 112–128.
- Hasan, M. (2022). Literasi Sains Dan Berpikir Kritis. *Ideas*, 1, 477–486. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.698>
- Hasnin, H. D., et al. (2023). Peran Self-Regulated Learning Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Jarak Jauh. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 1024. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.7666>
- Irawan, L. A., & Ahmad, R. (2024). Reading Comprehension And Test-Taking Strategies Of Different Achievement Levels. *Journal Of Foreign Language Teaching And Learning*, 9(2), 180–200. <https://doi.org/10.18196/ftl.v9i2.22663>
- Khairiyati, N. D., et al. (2024). Pentingnya Kemampuan Literasi Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(2), 727–734. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/512>
- Kurniasih, L., et al. (2025). Pembinaan Karakter Gemar Membaca Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(1), 101–111. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i1.27456>
- Laksana, S. D., et al. (2025). Enhancing Reading Literacy Through Augmented Reality Among Indonesian Migrant Children In Malaysia. *Journal Of Integrated Elementary Education*, 5(2), 469–487. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jieed/article/view/26498>
- Lala, A., & Rohyana, H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar. *JISPE Journal Of Islamic Primary Education*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.630>
- Malisda, D., et al. (2025). Pengaruh Motivasi Membaca Dan Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 97–96. <https://doi.org/10.23960/pdg.v11i2.671>
- Medranda-Morales, N., et al. (2023). Reading Comprehension: An Essential Process For The Development Of Critical Thinking. *Education Sciences*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/educsci13111068>
- Mustofa, H. (2023). Menumbuhkan Minat Baca Langkah Awal Literasi Anak. *Unspecified Journal*, 1, 15–27.
- Novita, T. (2025). Trya Novita Nim 21591218. *Unspecified Journal*.

- Nugraha, D. M. D. P., & Juniayanti, D. (2024). Penguatan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar Dalam Era Kurikulum Merdeka Belajar: A Systematic Literature Review. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 4(6), 499–509. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.407>
- Pelupessy, I. F., & Hindun. (2023). Efektivitas Metode Pendekatan Multidisipliner Dalam Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 54–61. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i1.1665>
- Pratama, A., & Fitri, S. (2019). Peran Komunitas Literasi Dalam Penguatan Kemandirian Belajar Anak. *Jurnal Sosial Pendidikan*, 7(2), 67–80.
- Ramadhani, D., & Yusuf, T. (2023). Implementasi Pembelajaran Literasi Pada Kurikulum Merdeka. *Kurikulum Dan Literasi*, 16(3), 101–115.
- Sari, I., & Antika, N. (2021). Pengembangan Modul Literasi Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 19–33.
- Sari, M. W., et al. (2025). Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 236–248. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1814>
- Sari, M., & Surawan, S. (2025). Self-Regulated Learning Sebagai Prediktor Kemandirian Belajar Siswa Di Era Digital: Studi Kasus Di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(5), 174–188.
- Setiani, E., et al. (2023). Urgensi Penerapan Literasi Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Kaitanya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1197–1213. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2044>
- Sukowati, S., et al. (2020). The Effect Of Self-Regulated Learning Strategies On The Primary School Students' Independent Learning Skill. *Psychology, Evaluation, And Technology In Educational Research*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.33292/petier.v2i2.44>
- Tri Lestari, M., et al. (2022). Hubungan Minat Membaca Buku Teks, Kemandirian Belajar, Dan Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i1p49-57>
- Triana, P. M., et al. (2024). Reading Comprehension In Elementary Levels: A Systematic Literature Review. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 8(2), 114–121. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i2.10278>
- Wagiman, M., et al. (2025). Studi Tentang Pembelajaran Multidisiplin Dan Hubungannya Dengan Kemampuan Berpikir Kompleks. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.688>
- Wiwikananda, S. K. S., & Briansyah, D. A. (2024). Peran Guru Terhadap Keterampilan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Peserta Didik Sekolah Dasar. *JESE Journal Of Elementary School Education*, 1(1), 50–59. <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/JESE/article/download/2088/452>
- Yani, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 493-501. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12818>